

Analisis Daya Saing Pariwisata Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah

Kamaruddin¹, Marisa Sutanty², Suharni³

1. *Keuangan Perbankan, Universitas Samawa*
2. *Ekonomi Pembangunan, Universitas Samawa*
3. *Ekonomi Pembangunan, Universitas Samawa*

Email:

kamaruddin@universitas-samawa.com
marisasutanty@universitas-samawa.com
suharni@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Labuhan Badas merupakan salah satu daerah yang mempunyai banyak obyek wisata dan menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing industri pariwisata di Kecamatan Labuhan Badas yang memiliki potensi Pariwisata. Untuk mengukur daya saing industri pariwisata dapat menggunakan variable daya saing dengan menggunakan kedelapan indikator diantaranya Human Tourism Indicator (HTI), Price Competitiveness Indicator (PCI), Infrastructure Development Indicator (IDI), Environment Indicator (EI), Technology Advancement Indicator (TAI), Human Resources Indicator (HRI), Openess Indicator (OI) dan Social Development Indicator (SDI). Penelitian ini menggunakan data sekunder. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Menghitung indeks daya saing pariwisata. Berdasarkan hasil analisis indikator daya saing pariwisata di Kecamatan Labuhan Badas dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 dan 2018 lumayan meningkat. Berdasarkan hasil analisis posisi daya saing pariwisata Kecamatan Labuhan Badas tidak terlalu baik jika di bandingkan dengan Kecamatan Sumbawa, indeks daya saing pariwisata yang unggul di Kecamatan Labuhan Badas hanya unggul dalam beberapa indikator penentu daya saing yaitu, Human Resources Indicator (HRI) dan Price Competitiveness Indikator sehingga dapat dikatakan daya saing pariwisata Kecamatan Labuhan Badas tergolong rendah.

Kata Kunci: *Pariwisata, Daya Saing dan Indeks Daya Saing Pariwisata.*

PENDAHULUAN

Daya saing sektor pariwisata dapat didefinisikan sebagai kapasitas usaha pariwisata untuk menarik pengunjung asing maupun domestik yang berkunjung pada suatu tujuan wisata tertentu. Pariwisata dapat digambarkan sebagai produk bersaing bila daerah tujuan wisata menarik, kompetitif dari segi kualitas dan harga, dibandingkan dengan produk dan jasa dari daerah tujuan wisata lain. Maka suatu daerah dapat menciptakan dan mengemas sektor pariwisata yang berdaya saing akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan wisatawan dan mengurangi pendapatan daerah potensial.

Upaya yang dapat dilaksanakan untuk menumbuh kembangkan industri pariwisata diantaranya pengadaan sarana akomodasi yang memadai, promosi yang baik dari disisi pemerintah maupun swasta, kemudahan perjalanan, penambahan dan pengembangan kawasan pariwisata, mengupayakan produk-produk baru di obyek wisata, penyiapan jaringan pemasaran internasional dan penyiapan sumber dayamanusia yang berkualitas. Pada peringkat global, industri pariwisata kini merupakan industri penting sebagai penyumbang terbesar dalam perdagangan internasional selain ekspor barang dan jasa. Bagi daerah industri ini merupakan penyokong dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berkembangnya sektor ini akan membawa dampak yang cukup besar pada industri-industri yang terkait seperti hotel, rumah makan, biro travel dan UKM di daerah-daerahkunjungan wisata. Saat ini sektor pariwisata juga menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan karena sekarang ini sektor pariwisata sebagai tulang punggung perekonomian negara karena sektor pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan dan melestarikan lingkungan.

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor jasa yang sangat penting untuk dikembangkan. Usaha menumbuh kembangkan industri pariwisata di Indonesia didukung dengan UU No.9 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa “Keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan rasa cinta lingkungan, serta melestarikan alam dan budaya setempat”. Perkembangan suatu daerah pada dasarnya selaras dengan tingkat perkembangan penduduk dan kegiatannya yang merupakan elemen-elemen penunjang dalam perkembangannya. Bukan hanya mempunyai berbagai macam produk dan sumber daya saja, tetapi juga harus dikelola secara efisien dan menciptakan kerjasama jangka menengah dan panjang.

Pariwisata dapat digambarkan sebagai produk bersaing bila daerah tujuan wisata menarik, kompetitif dari segi kualitas, dibandingkan dengan produk dan jasa dari daerah tujuan wisata lain. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, meningkatkan kapabilitas pengelolaan sehingga mempunyai daya saing. Adanya peningkatan daya saing daerah tujuan wisata semakin menarik, sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Industri pariwisata juga memberikan pendapatan bagi pemerintah melalui pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak parkir, pajak akomodasi dan pajak-pajak lainnya. Disamping itu, industri pariwisata juga mendorong investasi pada infrastruktur di daerah kunjungan wisata seperti penyempurnaan jalan, pemeliharaan museum, monumen, kawasan wisata dan berkembangnya pusat-pusat perbelanjaan.

Kabupaten Sumbawa menyimpan berbagai keindahan alam yang menakjubkan, sejarah yang mengesankan dan budaya yang unik. Yang terletak di sebuah vulkanik yang dihiasi hutan yang tropis dengan dataran subur dan kekayaan lautnya, kabupaten Sumbawa yang dihuni lebih dari 565.000 penduduk, terdiri dari sedikitnya 12 kelompok etnis yang terus melestarikan adat, tradisi dan budayanya masing-masing membentuk nuanaa budaya yang harmonis. Bagi wisatawan, Sumbawa juga telah dikenal sebagai tujuan wisata yang mempesona karena memiliki daya tarik wisata yang beragam dengan ribuan spesies flora dan fauna yang mampu menyihir wisatawan untuk mengaguminya.

Objek pariwisata di Kecamatan Labuhan Badas memiliki beragam objek wisata yang dapat memanjakan setiap mata para pengunjung yang datang. Terdapat 16 titik lokasi objek wisata yang dapat di kunjungi, yaitu wisata alam Ai Manis (Pulau Moyo), Labuhan Aji (Pulau Moyo), Mata Jitu (Pulau Moyo), Dihu Mbai (Pulau Moyo), Raja Sua (Pulau Moyo), Sangelo (Pulau Moyo), Takat Sangele (Pulau Moyo), Tanjung Pasir (Pulau Moyo), Pantai Gendal (Labuan Aji), Pantai Batu Gong (Labuhan Badas), Pantai Goa (Karang Dima), Pantai Kencana (Labuan Badas), Pulau Medang (Bajo), Tanjung Pasir Utara (Sebotok), Saliper Ate (Labuhan Badas) dan wisata budaya Dusun Pamulung.

Salah satu faktor pendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan adalah memiliki sarana dan prasarana pariwisata, faktor tersebut dapat meningkatkan jumlah presentase kunjungan wisatawan. Untuk itulah wisatawan nusantara (wisnus) perannya sangat besar dalam menumbuhkan dan mengembangkan sangatobyek-obyek wisata yang nantinya diharapkan akan dikunjungi oleh wisatawan mancanegara (wisman).

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pariwisata

Pariwisata menurut Undang-undang Dasar No. 10 Tahun 2009, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang di sediakan oleh masyarakat, perusahaan, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan definisi yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempatlain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usahamencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidupdalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Pandangan lain mengemukakan bahwa pariwisata merupakan salah satu industri yang mampumenyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendapatan, tarif hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain didalam negara penerimaan wisatawan (Irma dan Indah Susilowati, 2004).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Pariwisata

Pariwisata dipandang sebagai suatu jasa yang sangat disukai (*preferred goodsor services*), karena ia lebih banyak dilakukan ketika pendapatan meningkat. Disaat banyak keluarga yang memasuki kelompok pendapatan tinggi, maka permintaan untuk berwisata meningkat lebih cepat dari pendapatan. Permintaan dalam kepariwisataan dapat dibagi dua, yaitu:

1. *Potensial Demand*, yaitu sejumlah orang yang berpotensi untukmelakukan perjalanan wisata, dan
2. *Actual Demand*, adalah orang-orang yang melakukan perjalanan wisatapada suatu daerah tujuan wisata (Yoeti, 2008).

Peranan Pariwisata dalam Perekonomian

Pariwisata merupakan industri jasa yang diyakini dapat mendorong perekonomian suatu daerah bahkan dunia, dalam hal ini disebabkan industry pariwisata terkait dengan industri-industri lainnya, seperti industri perhotelan, restoran, dan jasa hiburan. World Tourism Organization (2008) menyepakati

bahwa pariwisata telah menjadi fenomena sosial ekonomi yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan dan pergaulan global antar bangsa-bangsa di dunia.

Sektor pariwisata memiliki fungsi sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*) sekaligus akan mempercepat proses pembangunan itu sendiri. Pariwisata mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi nasional, antara lain (Yoeti, 2008):

1. Peningkatan perolehan devisa negara.
2. Memperluas dan mempercepat proses kesempatan berusaha.
3. Memperluas kesempatan kerja.
4. Mempercepat pemerataan pendapatan (*Distribution of Income*).
5. Meningkatkan penerimaan pajak negara dan retribusi daerah.
6. Meningkatkan pendapatan nasional.
7. Memperkuat posisi neraca pembayaran.
8. Mendorong pertumbuhan pembangunan wilayah yang memiliki potensial yang terbatas.

Daya Saing

Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses, mendefinisikan daya saing adalah kemampuan untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat atau bermakna. Kemampuan yang dimaksud adalah (1) kemampuan memperkokoh pangsa pasarnya, (2) kemampuan menghubungkan dengan lingkungannya, (3) kemampuan meningkatkan kinerja tanpa henti, (4) kemampuan menegakkan posisi yang saling menguntungkan.

Daya saing juga dapat diartikan dari sisi permintaan (*demand side*) dan dari sisi penawaran (*supply side*). Dari sisi permintaan, kemampuan bersaing mengandung arti bahwa produk pariwisata yang dijual haruslah produk yang sesuai dengan atribut yang dituntut konsumen atau produk yang dipersepsikan bernilai tinggi oleh konsumen (*consumer's value perception*).

Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing dilihat dari beberapa indikator, yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah, sedangkan keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan yang dapat diciptakan dan dikembangkan (Tarigan, 2005).

Strategi Peningkatan Daya Saing

Dalam usaha untuk memperoleh keunggulan bersaing menurut Kotler (2001), yaitu dengan membangun hubungan pelanggan yang didasarkan pada :

a. Nilai pelanggan

Nilai bagi pelanggan merupakan perbedaan antara nilai total bagi pelanggan dan biayatotal pelanggan terhadap penawaran pemasaran ('laba' bagi pelanggan)

b. Kepuasan pelanggan

Kepuasan pelanggan adalah sejauh mana kinerja yang diberikan oleh sebuah produk sepadan dengan harapan pembeli. Jika kinerja produk kurang dari yang diharapkan, maka pembelinya tidak puas. Kepuasan pelanggan terhadap pembelian tergantung pada kinerja nyata sebuah produk, relatif terhadap harapan pembeli.

Cara Menentukan Daya Saing

Competitiveness Monitor merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk melihat daya saing industri pariwisata. Analisis *Competitiveness Monitor* diperkenalkan pertama kali oleh *World Travel and Tourism Council (WTTC)* pada tahun 2001 sebagai alat ukur daya saing pariwisata. Analisis ini menggunakan delapan indikator yang digunakan untuk melihat daya saing. Indikator tersebut antara lain (World Tourism Organization, 2008):

1. *Human Tourism Indicator (HTI)*

Indikator ini menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis pada daerah yang menjadi destinasi.

2. *Price Competitiveness Indicator (PCI)*

Indikator ini menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh wisatawan selama berwisata seperti biaya akomodasi, travel, sewa kendaraan dan sebagainya.

3. *Infrastructure Development Indicator (IDI)*

Indikator ini menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih.

4. *Environment Indicator (EI)*

Indikator ini menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya.

5. *Technology Advancement Indicator (TAI)*

Indikator ini menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya internet, mobile stephone dan ekspor produk-produk berteknologi tinggi

6. *Human Resources Indicator (HRI)*

Indikator ini menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia daerah destinasi tersebut dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada turis yang berkunjung ke daerah tersebut.

7. *Openess Indicator (OI)*

Indikator ini menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan turis internasional. Hal ini dilihat dari jumlah wisatawan internasional yang datang berkunjung.

8. *Social Development Indicator (SDI)*

Indikator ini menunjukkan kenyamanan dan keamanan turis untuk berwisata di daerah destinasi. Dilihat dari lamanya masa tinggal turis di suatu daerah wisata.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Analisis Daya Saing Pariwisata Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah Deskriptif kuantitatif.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2009), penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan control.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Data sekunder adalah yang diperoleh dari dokumen/file atau data yang diperoleh dari kantor atau Instansi terkait. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yaitu data yang didapat secara langsung dari kantor atau instansi.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

1. Study Pustaka

Study pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari atau mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang bertujuan untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. (Sarwono, 2006) study pustaka dilakukan sebelum memulai penelitian, hal ini bertujuan diantaranya untuk menemukan informasi yang relevan sesuai dengan objek penelitian, menambah pengetahuan masalah yang diteliti, mendapatkan landasan teori yang dapat dijadikan pedoman dalam pemecahan masalah dan merumuskan hipotesis yang akan diuji.

2. Dokumentasi

Menurut Basrowi dan Suwandi (2015), dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa arsip-arsip lembaga terkait, peraturan daerah, foto-foto, catatan, transkrip, buku, notulen rapat yang berhubungan dengantopik penelitian.

Metode Analisis Data

Tujuan penelitian pada poin pertama dapat dilihat dengan cara penelitian ini melakukan penghitungan index daya saing pariwisata dengan memasukkan seluruh indikator daya saing dari *World Travel and Tourism Council* (WWTC) sebanyak 8 indikator dan mengkhususkan pada Kecamatan Labuhan Badas. Analisis penentuan daya saing ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata di daerah Kecamatan Labuhan Sumbawa.

1. *Human Tourism Indicator (HTI)*

Indikator ini menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis pada daerah tersebut. Pengukuran yang digunakan adalah *Tourism Participation Index (TPI)*, yaitu rasio antara jumlah aktivitas turis (datang dan pergi) dengan jumlah penduduk daerah destinasi. Dalam penelitian ini, ukuran yang digunakan adalah TPI, dengan rumus:

$$\text{TPI} = \frac{\text{Turis Di Kecamatan Labuhan Badas}}{\text{Jumlah Penduduk Di Labuhan Badas}}$$

2. *Price Competitiveness Indicator (PCI)*

Indikator ini menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh turis selama berwisata seperti biaya akomodasi, travel, sewa kendaraan dan sebagainya. Pengukuran yang digunakan untuk menghitung PCI adalah *Purchasing Power Parity (PPP)*. Proksi yang digunakan untuk mengukur PPP adalah rata-rata tariff minimum hotel yang merupakan hotel worldwide. Sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung PPP adalah:

$$\text{PPP} = \text{Jumlah Wisatawan Mancanegara} \times \text{Rata-rata Tarif Hotel} \\ \times \text{Rata-rata Masa Tinggal}$$

3. *Infrastructure Development Indicator (IDI)*

Indikator ini menunjukkan perkembangan infrastruktur yang disebabkan oleh kedatangan wisatawan ke daerah tujuan wisata. Infrastruktur merupakan variabel penting bagi industri pariwisata karena infrastruktur yang baik dapat menarik minat wisatawan untuk datang. Begitu pula sebaliknya, kedatangan wisatawan dapat meningkatkan pendapatan pemerintah daerah sehingga dapat meningkatkan kualitas infrastruktur yang dimiliki. Panjang jalan beraspal dan kualitas jalan menjadi proksi bagi indikator ini.

$$\text{IDI} = \frac{\text{Jumlah Jalan Kualitas Baik Di Kecamatan Labuhan Badas} \times 100}{\text{Jumlah Jalan Beraspal Di Kecamatan Labuhan Badas}}$$

4. *Environment Indicator (EI)*

Indikator ini menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya. Pengukuran yang digunakan adalah indeks emisi CO₂ dan indeks kepadatan penduduk (rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah). Sementara pengukuran pada indeks emisi CO₂ tidak terdapat data maka yang digunakan untuk menghitung EI adalah indeks kepadatan penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat membantu pemerintah untuk sadar akan lingkungan di sekitarnya.

$$\text{EI} = \frac{\text{Jumlah Jalan Kualitas Baik Di Kecamatan Labuhan Badas}}{\text{Luas daerah Di Kecamatan Labuhan Badas}}$$

5. *Technology Advancement Indicator (TAI)*

Indikator ini menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya penggunaan internet, mobiles telephone dan ekspor produk-produk berteknologi tinggi. Pengukuran yang digunakan adalah Jaringan Internet (rasio penggunaan Jaringan Internet dengan jumlah penduduk).

**TAI = Penggunaan Jaringan Internet Di Kecamatan Labuhan Badas
Jumlah Penduduk Di Kecamatan Labuhan Badas**

6. *Human Resources Indicator (HRI)*

Indikator ini menunjukkan kualitas sumber daya manusia daerah tersebut sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada turis. Pengukuran HRI menggunakan indek pendidikan yang terdiri dari rasio penduduk yang bebas buta huruf dan rasio penduduk yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana.

$$\text{HRI} = \frac{\text{Penduduk Yang Bebas Buta Huruf Di Kecamatan Labuhan Badas}}{\text{Sarjana Di Kecamatan Labuhan Badas}}$$

7. *Openess Indicator (OI)*

Indikator ini menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan turis internasional. Pengukurannya menggunakan rasio jumlah wisatawan mancanegara dengan total PAD.

$$\text{OI} = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancanegara Di Kecamatan Labuhan Badas}}{\text{Total Pendapatan Di Kecamatan Labuhan Badas}}$$

8. *Social Development Indicator (SDI)*

Indikator ini menunjukkan kenyamanan dan keamanan turis untuk berwisata didaerah destinasi. Ukuran SDI adalah lama rata-rata masa tinggal turis di daerah destinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut.

1. *Human Tourism Indicator (HTI)* di Kecamatan Labuhan Badas mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 0,019 dan di tahun 2018 menjadi sebesar 0,020.
2. *Price Competitiveness Indicator (PCI)* pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.989.073 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar Rp. 3.087.857,-. Hasil ini menunjukkan jumlah pengeluaran keseluruhan dari seluruh turis di Kecamatan Labuhan Badas.
3. *Infrastructure Development Indicator (IDI)* di Kecamatan Labuhan Badas pada tahun 2017 berjumlah 100,29 % dan menurun di tahun 2018 sejumlah 76,70%.
4. *Environment Indicator (EI)* pada tahun 2017 Sebesar 33,829 jiwa penduduk dan naik pada tahun 2018 sebesar 33,967 jiwa penduduk. Hasil dari analisis di atas menunjukkan kepadatan jumlah penduduk di kecamatan Labuhan Badas cukup tinggi sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan lingkungan di sekitarnya.
5. *Technology Advancement Indicator (TAI)* tahun 2017 berjumlah 0,078 dan meningkat pada tahun 2018 berjumlah 0,097.
6. *Human Resources Indicator (HRI)* pada tahun 2017 1,676 dan meningkat pada Tahun 2018 yaitu 1,813 .
7. *Openness Indicator (OI)* pada Tahun 2017 yaitu 0,0529080668 dan menurun pada tahun 2018 yaitu 0,050895503.
8. Indikator ini menunjukkan kenyamanan dan keamanan turis untuk berwisata di daerah destinasi. Ukuran SDI adalah lama rata-rata masa tinggal turis di daerah

destinasi pada tahun 2017 lama rata-rata masa tinggal turis di Kecamatan Labuhan Badas sebesar 1,11 hari naik di tahun 2018 sebesar 1,18 hari dari seluruh turis yang ada di Kecamatan Labuhan Badas.

Penelitian ini melakukan penghitungan indeks daya saing pariwisata dengan memasukkan seluruh indikator daya saing dari WWTC sebanyak 8 indikator untuk mengukur daya saing pariwisata pada destinasi wisata di Kecamatan Labuhan Badas 2017 dan 2018. Analisis penentuan daya saing ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata di daerah Kecamatan Labuhan Badas.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing pariwisata di Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa tahun 2018 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya 2017. Hasil ini memberi implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Labuhan Badas untuk mengembangkan sektor pariwisata karena dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu sumber PAD yang potensial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing pariwisata di kecamatan Labuhan Badas, yaitu *Human Tourism Indicator (HTI)*, *Price Competitiveness (PCI)*, *Infrastructure Development Indicator (IDI)*, *Environment Indicator (EI)*, *Technology Advancement Indicator (TAI)*, *Human Resources Indicator (HRI)*, *Openess Indicator (OI)* dan *Social Development Indicator (SDI)* mengalami peningkatan pada tahun 2018 dari tahun sebelumnya 2017.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan rekomendasi, antara lain :

1. Dengan adanya sektor pariwisata di Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa diharapkan pemerintah terkait terutama Dispopar selalu memperhatikan perkembangan aktivitas pariwisata setempat sehingga kebijakan yang ambil dalam penetapan ini bisa dirasakan manfaatnya oleh pengelola wisata dan masyarakat.
2. Adanya pariwisata diharapkan pengelola wisata lebih berperan aktif dalam pengelolaan sehingga tahun-tahun berikutnya dapat meningkatkan wisata khususnya di daerah kecamatan Labuhan Badas yang dapat memberikan kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Badas Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Sumbawa Dalam Angka 2017*. Sumbawa : BPS Kabupaten Sumbawa.

- Badas Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Sumbawa Dalam Angka 2018*. Sumbawa : BPS Kabupaten Sumbawa.
- Badas Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Labuan Badas Dalam Angka 2017*. Sumbawa : BPS Kabupaten Sumbawa.
- Badas Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Labuan Badas Dalam Angka 2018*. Sumbawa : BPS Kabupaten Sumbawa.
- Damanik dan Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teorikeaplikasi*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Damardjadi, R.S. 2002 *.Istilah-Istilah Pariwisata*. Jakarta: Prandnya Paramita.
- Gomang, F. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramit.
- Malau, Ackory Natalia. 2016. Analisis Daya Saing Industri Pariwisata di Kabupaten Samosir. *skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Panjaitan, Valentino. 2016. Analisis Daya Saing Industri Pariwisata di Kabupaten Samosir. *skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Porter, M.E. 2010. The Competitive Advantage Of Notions. *Harvard business review*, Volume 68 (2). Pp. 73-93.
- Putri, Rebecca Christina. 2014. Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Di Kabupaten Jepara Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah. *skripsi*.
- Rochma, Afriyani. 2011. Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kota Bogor. *skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trisnawati, R. 2007. *Analisis Daya Saing Industri Pariwisata untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah: (Kajian Perbandingan Daya Saing*.
- Tourism Statistics World Tourism Organization. 2008. *Tourism Highlight 2008 Edition*. Madrid: UNWTO Publication Department.
- World Economic Forum WEF. 2010. *The Global Competitiveness Report*. Geneva: SRO. Kundig.